

## PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM LAYANAN ADMINISTRASI AKADEMIK TERHADAP PENINGKATAN KINERJA DI SMA NEGERI KOTA JAMBI

**Ali Idrus**

Universitas Jambi

---

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to explain the performance of the school institution that uses the management of academic information system (AIS management effectiveness, Culture ICT, ICT facilities and the quality of the Human resources) on the performance of the institution; partially include: effectiveness of management on the performance of Academic Information Systems agencies; ICT culture on the performance of the institution; availability of ICT facilities for the performance of the institution; and quality of human resources Academic Information System on the performance of the institution. This study used a descriptive analytical method. The data used are primary and secondary data obtained through surveys and documentation. The data analysis techniques-quantitative analysis examines the effectiveness of management, ICT culture, availability of ICT facilities, and quality of human resources for the school's performance and its impact on the academic achievement of students in schools in the city of Jambi, as object of study.*

**Keyword:** *Information communication and technology (ICT), effectiveness, school performance*

---

### PENDAHULUAN

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada bidang layanan administrasi akademik di sekolah menjadi suatu kebutuhan, bukan hanya sekedar prestise atau lifestyle manajemen sekolah modern. Namun dalam implementasinya, banyak kendala yang ditemui sekolah dalam menerapkan TIK dalam proses pengelolaan kelembagaan ini baik faktor teknis maupun non teknis. Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik lembaga sekolah akan bermuara pada meningkatnya kinerja lembaga sekolah dan kualitas produk. Kebijakan ini akan bermakna manakala dikaitkan dengan upaya pemenuhan layanan manajemen lembaga pendidikan yang bermutu, program pengajaran yang bermutu, fasilitas pendidikan yang bermutu, dan staf pendidikan yang bermutu pula.

Penggunaan TIK dalam mendukung proses ini merupakan salah satu bentuk kepekaan lembaga sekolah dalam mencapai kesuksesan. Terkait dengan kepekaan ini, Webb dan Pettigrew (Hoyt, 2007:1) menyatakan bahwa kepekaan lembaga (organizational responsiveness) merupakan isu utama yang menentukan kesuksesan dalam berusaha. Selain itu, Kuratko et. Al (2001: 44) dan Liao et. al. (2003) juga menyatakan bahwa kemampuan lembaga dalam menjawab perubahan lingkungan

dunia luarnya merupakan faktor utama yang menentukan kinerja lembaga. Kepekaan organisasi membuat lembaga mampu mendeteksi secara dini perubahan pasar, merancang ulang proses transformasi yang selama ini telah berjalan dalam rangka memenuhi tuntutan pasar, berbagai informasi dengan dunia luar, mengambil keuntungan maksimal dari sistem informasi, dan lebih dahulu dalam mengadopsi proses dan produk teknologi baru dalam rangka memenangkan kompetisi. Maka dari itu, pemahaman kondisi lembaga dalam berkontribusi, mendukung, atau kemampuan merespon secara cepat dan efektif merupakan langkah kritis dalam rangka menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya (Daft et al., 1988).

Adapun nilai yang ditawarkan oleh TIK pada sekolah antara lain: (1) Pendaftaran secara online menggunakan website, sehingga calon siswa di seluruh dunia dapat melakukannya tanpa harus secara fisik datang ke sekolah yang bersangkutan; (2) FRSONline yang memungkinkan administrasi pengambilan Mata Pelajaran dilakukan dimanapun dengan menggunakan perangkat digital seperti komputer, PDA (Personal Digital Assistant), tablet PC, dan lain sebagainya; (3) Peserta didik (siswa) dapat melihat nilai ujian maupun hasil akhir studi melalui internet atau perangkat telepon genggam yang dimilikinya; (4) Manajemen kelas mulai dari pengalokasian Mata Pelajaran dan pengajar sampai dengan absensi siswa dilakukan secara otomatis dengan menggunakan aplikasi khusus; (5) Sistem dokumentasi dan kearsipan yang tersimpan dalam format elektronik secara rapi dengan menggunakan perangkat aplikasi berbasis EDMS (Electronic Document Management System); (6) Pengelolaan sumber daya manusia yang terintegrasi menyangkut rekam data dan informasi siswa, guru, dan alumni; (7) Pustaka buku dan jurnal ilmiah yang dapat diakses dari manapun dan kapan pun (24 jam sehari, 7 hari seminggu); (8) Sistem informasi terpadu yang terkait dengan fungsi pemasaran, administrasi, sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi, pengelolaan aset, dan lain sebagainya; (9) Administrasi terpadu antar sekolah agar siswa dapat mengambil Mata Pelajaran antar fakultas maupun antar sekolah yang berbeda; (10) Aplikasi pelaksanaan riset dan pelayanan masyarakat yang dimulai dari proses pengajuan proposal sampai dengan evaluasi hasil kajian maupun pelaksanaan program terkait; (11) Perangkat lunak untuk mengatur sistem penjenjangan karir karyawan maupun kepangkatan guru; (12) Portal informasi yang memudahkan para civitas akademik sekolah mencari berbagai data dan informasi penting di sekolah maupun pada institusi mitra lainnya; dan (13) Alat penunjang siswa dalam membuat dan mengevaluasi rencana studinya dan lain sebagainya.

Menurut Lasar (2008) mengidentifikasi dua faktor penghambat ini, yaitu: faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis meliputi: (1) Teknologi dan infrastruktur. Manajemen Sistem Informasi Akademik membutuhkan perangkat komputer, jaringan internet dan teknologi yang tepat. Persoalan saat ini adalah belum semua Sekolah memiliki teknologi dan infrastruktur tersebut, terutama di daerah pelosok; (2) Desain materi. Penyampaian konten-konten data akademik melalui Sistem Informasi Akademik perlu dikemas dalam bentuk yang berpusat. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (siswa-guru-stakeholder). Saat ini masih sangat sedikit desainer Sistem Informasi Akademik yang berpengalaman dalam membuat

suatupaket Sistem Informasi Akademik yang memadai; (3) Finansial. Persoalan finansial merupakan masalah yang pelik di Indonesia. Pengadaan fasilitas Sistem Informasi Akademik membutuhkan anggaran yang tidak sedikit dan hal ini belum tentu dapat dijangkau oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia; (4) SDM. Sumber Daya Manusia yang mampu dan terampil dalam mendukung penerapan Sistem Informasi Akademik masih terbatas.

Faktor non-teknis meliputi : (1) Budaya. Pemanfaatan Sistem Informasi Akademik berbasis TIK membutuhkan budaya akses dan belajar mandiri dan kebiasaan untuk belajar atau mengikuti perkembangan melalui komputer/internet. Persoalan saat ini, apakah budaya belajar mandiri telah dimiliki oleh semua pihak yang terkait dengan proses Sistem Informasi Akademik pembelajaran, yaitu staff, guru, dan siswa; (2) Buta teknologi (*technology illiteracies*). Kalau jujur, masih banyak, staf administrasi, bahkan praktisi pendidikan dan siswa yang belum menguasai teknologi komputer dan internet, atau yang terkait dengan ICT lainnya.

Terkait dengan konteks kekinian, pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan kebijakan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik lembaga sekolah, implementasi sistem informasi dalam pelayanan manajemen sekolah sudah tentu bisa dikatakan sangat tepat. Pada prakteknya, hampir bisa ditemui di banyak sekolah implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) bisa didapati dengan berbagai bentuk, baik yang sangat sederhana bahkan sampai dengan tingkat kerumitan yang sangat tinggi. Efektivitas implementasi TIK dalam pengelolaan sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih mengingat perannya yang cukup sentral dalam proses pengambilan keputusan manajerial ataupun keputusan-keputusan lainnya. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi ini, yang jelas akan berpengaruh pada efektivitas pencapaian penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan lembaga, maka faktor-faktor yang berpengaruh pada efektivitas implementasi TIK pada pengelolaan kelembagaan, khususnya dalam hal administrasi akademik perlu diteliti lebih lanjut. Ini ditujukan agar proses manajemen akademik di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien sehingga mampu menunjang pencapaian kinerja tinggi dari lembaga.

Selanjutnya dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas, penelitian ini mencoba untuk memperoleh data empiris tentang keadaan faktor-faktor yang terkait dengan pengelolaan Sistem Informasi Akademik berbasis TIK terhadap kinerja sekolah dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa. Data yang telah diperoleh juga dapat digunakan untuk mengembangkan alternatif model Sistem Informasi Manajemen Akademik yang dapat memberi dukungan pada setiap proses pelayanan akademik maupun pengambilan keputusan baik di lingkungan internal maupun yang terkait dengan stakeholders. Hal ini dipandang penting dalam rangka mensinkronkan dinamika kebutuhan pengguna informasi dan dinamika perkembangan sistem informasi manajemen sebagai penghasil informasi bagi keperluan berbagai pelayanan dan pengambilan keputusan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang berjenis survey dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk mengkaji tentang efektivitas manajemen, budaya TIK, ketersediaan fasilitas TIK, dan kualitas SDM terhadap kinerja sekolah dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa pada sekolah di Kota Jambi yang dijadikan objek penelitian. Sumber dan lokasi penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah sekolah menengah atas eks RSBI di Jambi yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Sekolah yang mengadaptasikan TIK dalam sistem administrasi akademik dan (2) Sekolah Negeri di Jambi.

Subjek dari penelitian sebagai responden dalam penelitian ini adalah para pengelola sekolah khususnya dibidang sistem informasi akademik mulai dari pimpinan sampai dengan pelaksana, guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan studi dokumentasi. Angket menjadi alat utama, yang terdiri dari angket untuk kepala sekolah, pengelola sistem informasi kelembagaan, para pelaksana sistem informasi akademik, guru dan siswa. Metode dokumentasi untuk menjangkau data. Data yang relevan dengan subjek penelitian yang sudah terdokumentasikan, seperti hasil studi siswa, organisasi siswa, dan dokumen terkait lainnya.

Data yang terkumpul diolah menggunakan Statistik deskriptif untuk menggambarkan/ menyajikan data tentang keterlaksanaan sistem informasi akademik yang berbasis TIK di lembaga sekolah, serta deskripsi tentang efektivitas manajemen Sistem Informasi Akademik, Budaya TIK, Ketersediaan Fasilitas TIK, Kualitas SDM Sistem Informasi Akademik, kinerja sekolah, dan persepsi siswadi analisis dengan teknik analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kepala sekolah dari tiga lokasi penelitian mengungkapkan bahwa mereka sangat mendukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada bidang layanan administrasi akademik di sekolah masing-masing termasuk penggunaan komputer, internet, video, LCD, dan teknologi baru dalam mengajar maupun administrasi akademik. Dari data hasil angket dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan kepala sekolah terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada bidang layanan administrasi akademik di sekolah masing-masing sangat positif. Dari 15 pernyataan di dalam angket, hanya pernyataan penggunaan video conference yang menunjukkan 2 orang kepala sekolah (66.6%) menyatakan sekolahnya setuju mendukung penggunaannya dan hanya satu (33.3%) yang menyatakan sangat setuju penggunaannya. Data ini juga menunjukkan bahwa ketiga sekolah eks RSBI meskipun tidak lagi menjadi sekolah RSBI, mereka masih tetap memanfaatkan TIK dalam proses layanan akademik dan belajar mengajar.

Selanjutnya, untuk mengetahui budaya TIK terhadap kinerja sekolah, angket juga diberikan kepada 179 guru di tiga lokasi penelitian. Adapun angket budaya

pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada bidang layanan akademik di sekolah masing-masing terdiri dari 3 set pertanyaan meliputi pertanyaan tentang perencanaan / implementasi pembelajaran (5 pertanyaan), penilaian hasil pembelajaran (2 pertanyaan), dan pelaporan hasil pembelajaran (2 pertanyaan). Hasil analisa data dari 3 set pertanyaan meliputi pertanyaan tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada perencanaan / implementasi pembelajaran (5 pertanyaan), penilaian hasil pembelajaran (2 pertanyaan), dan pelaporan hasil pembelajaran (2 pertanyaan) menunjukkan bahwa secara umum para guru di tiga sekolah eks RSBI sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya dalam proses pembelajaran tapi juga dalam proses penilaian dan pelaporan hasil belajar.

Secara detail hasil data analisa menunjukkan bahwa untuk pernyataan, "saya memanfaatkan komputer dalam mengajar mata pelajaran saya," 170 (94.97%) dari 179 peserta penelitian menyatakan "sangat setuju" dan 9 (5.2%) peserta menyatakan "setuju." Hal ini menggambarkan bahwa para guru di tiga sekolah menengah eks RSBI sudah melek teknologi dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Begitu juga, "saya memanfaatkan internet (seperti mencari materi ajar pendukung) dalam mengajar mata pelajaran" semua peserta penelitian (100%) memberikan pernyataan "sangat setuju." Namun untuk pernyataan, "saya memanfaatkan video conferencing dalam mengajar mata pelajaran saya" kebanyakan guru 155 (86.5%) memberikan pernyataan "tidak yakin" dan 24 (13.4%) guru memberikan pernyataan "tidak setuju." Hal ini dimungkinkan karena penggunaan video conference memang masih jarang dilakukan dalam proses belajar mengajar karena membutuhkan high speed internet dan kebutuhan yang sesuai dengan mata pelajaran yang guru asuh. Untuk pernyataan, "saya memanfaatkan LCD proyektor dalam mengajar mata pelajaran saya," 160 (89.3%) peserta menyatakan sangat setuju dan 19 (10.6%) orang menyatakan setuju. Selain itu, dalam merespon pernyataan "Saya menggunakan Microsoft dan power point dalam mengajar mata pelajaran saya." 169 (94.4%) subjek penelitian sangat mendukung pernyataan ini dan 10 (5.58%) orang menyatakan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa para guru di sekolah menengah atas eks RSBI memiliki budaya mengajar menggunakan TIK berupa LCD projector dan microsoft word dan power point dalam proses belajar mengajar. Begitu juga, untuk pernyataan, "saya sudah memanfaatkan TIK untuk nilai harian, tengah semester, dan akhir semester," semua guru menyatakan sangat mendukung item pernyataan ini. Untuk item, "saya sudah memanfaatkan TIK untuk proses pe-ranking-an nilai siswa," 10 subjek penelitian menyatakan sangat setuju dan 169 (94.5%) orang menyatakan setuju. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum guru sudah memiliki budaya pemanfaatan TIK dalam proses penilain hasil belajar siswa yang mata pelajaran mereka asuh. Ada hal menarik dari hasil data analisa tentang pelaporan hasil pembelajaran menggunakan TIK, "saya sudah memanfaatkan TIK untuk proses pelaporan nilai akhir semester ke bagian administrasi" dimana 150 (83.79%) subjek penelitian menyatakan sangat setuju dan 29 (16.20%) menyatakan setuju. Dan juga, untuk pernyataan, "saya sudah memanfaatkan TIK untuk proses pelaporan nilai akhir semester ke otoritas sekolah,"

154 (86.03%) orang guru menyatakan sangat setuju dan 25 (13.96%) menyatakan setuju. Dari hasil data analisa ini, bisa disimpulkan bahwa di sekolah menengah atas eks RSBI sudah memanfaatkan TIK dalam proses pelaporan hasil belajar siswa dan bekerjasama dengan bagian administratif di sekolah masing-masing.

Angket budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada bidang layanan akademik di sekolah masing-masing juga diberikan kepada staf administrasi/TIK sebanyak 15 responden di tiga lokasi penelitian. Angket terdiri dari 12 pertanyaan mengenai budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada bidang layanan akademik. Hasil analisa data dari 12 pernyataan meliputi budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada layanan administrasi akademik, menunjukkan bahwa secara umum para staf administrasi/TIK di tiga sekolah menengah atas eks RSBI sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada bidang layanan akademik di sekolah masing-masing. Hasil data analisa menunjukkan bahwa para staf administrasi/TIK di tiga sekolah menengah atas eks RSBI sudah memanfaatkan komputer 15 (100%) staf sangat setuju dan internet 5 (33.33%) sangat setuju dan 10 (66.66%) setuju dalam layanan administrasi akademik.

Begitu juga pemanfaatan TIK untuk penginputan data-data akademik siswa (15 staf sangat setuju), penginputan data-data nilai akademik siswa (15 staf sangat setuju), surat-surat yang berhubungan dengan siswa (surat keterangan, undangan) (15 staf sangat setuju), penginputan data-data siswa baru dan lama (15 staf sangat setuju), penginputan data-data guru dan staff (15 staf sangat setuju), penginputan data-data rencana jangka pendek, jangka menengah, dan panjang (15 staf sangat setuju), proses penerimaan siswa baru (4 staf sangat setuju dan 11 setuju), laporan keuangan (15 staf sangat setuju), perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengawasan proses pembelajaran (15 staf sangat setuju), dan penyusunan laporan ke dinas pendidikan (15 staf sangat setuju).

Angket budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada bidang layanan akademik dan administrasi di sekolah masing-masing juga diberikan kepada siswa (105) di tiga lokasi penelitian. Hasil analisa data dari 3 set pertanyaan meliputi pertanyaan tentang persepsi siswa terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada perencanaan / implementasi pembelajaran (5 pertanyaan), penilaian hasil pembelajaran (2 pertanyaan), dan bagian layanan administrasi akademik (3 pertanyaan) menunjukkan bahwa secara umum para siswa (105) dari tiga sekolah menengah atas eks RSBI memberikan tingkat persepsi yang bervariasi terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah mereka masing-masing. Untuk pertanyaan mengenai perencanaan / implementasi pembelajaran misalnya "Guru saya sudah memanfaatkan computer dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkan," 105 siswa dari tiga sekolah menengah atas eks RSBI menyatakan setuju dengan pertanyaan tersebut. Namun, pada item "Guru saya sudah memanfaatkan internet (seperti mencari materi ajar pendukung) dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkan," 85 (80.95%) siswa menyatakan setuju tetapi 20 (19.04%) siswa menyatakan tidak yakin. Untuk item

pertanyaan "Guru saya sudah memanfaatkan video conferencing dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkan," 75 (71.42) siswa menyatakan tidak yakin dan 30 (28.57%) siswa menyatakan sikap negative atau tidak setuju. Yang lebih menarik lagi adalah variasi jawaban para siswa ketika diminta memberikan responsnya terhadap item pertanyaan, "Guru saya sudah memanfaatkan LCD proyektor dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkan," 20 (19.04%) siswa memberikan tanggapan sangat positif, 52 (49.52) siswa memberikan tanggapan positif, dan 33 (31.42%) siswa memberikan tanggapan tidak yakin. Sama halnya dengan item pertanyaan, "Guru saya sudah memanfaatkan Microsoft word dan power point dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkan," 35 (33.33%) siswa menyatakan sangat positif, 45 (42.85%) siswa menyatakan positif, 25 (23.80%) siswa menyatakan tidak yakin. Untuk budaya pemanfaatan TIK untuk proses penilaian harian siswa, tengah semester, dan akhir semester, 51 (48.57%) siswa menyatakan sangat positif dan 54 (51.42%) menyatakan positif. Hal penting lainnya dari hasil data analisis menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan bervariasi terhadap budaya pemanfaatan TIK pada bagian layanan administrasi akademik. Misalnya, "Sekolah saya sudah memanfaatkan TIK untuk membuat surat-surat yang berhubungan dengan siswa (surat keterangan, undangan)," 43 (40.95%) siswa memberikan tanggapan sangat positif, 58 (55.23%) siswa memberikan tanggapan positif, dan 4 (3.80%) siswa memberikan tanggapan tidak yakin. Bervariatifnya respons dan persepsi siswa terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada perencanaan / implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan bagian layanan administrasi akademik mungkin dikarenakan siswa berasal dari berbagai sekolah yang memiliki perbedaan budaya sekolah baik dalam hal akademik maupun social. Selain itu, bervariasinya jawaban siswa, mungkin dikarenakan setiap mata pelajaran ada yang tidak harus menggunakan misalnya computer, internet, atau LCD projector.

Keberadaan dan ketersediaan fasilitas dan sumber daya dalam TIK sangat dibutuhkan oleh sekolah dalam era globalisasi saat ini. Berdasarkan hasil analisa data, ketiga sekolah menengah atas eks RSBI memiliki laboratorium komputer, guru/staf yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran berbasis TIK (pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan TIK), memiliki jaringan telepon, internet, LAN dan memiliki sumber daya listrik yang permanen. Hal ini menggambarkan bahwa ketiga sekolah menengah atas eks RSBI memiliki fasilitas TIK untuk mendukung pembelajaran berbasis TIK dan membantu kinerja lembaga. Ketersediaan fasilitas TIK membantu kinerja sekolah seperti dikatakan oleh Sprange dan Carlson (1982) bahwa sistem informasi akademik merujuk pada seperangkat sistem dan aktivitas yang digunakan untuk menata, memproses, dan menggunakan informasi sebagai sumber dalam organisasi, dalam hal ini sekolah. Dengan keberadaan fasilitas TIK, ketiga sekolah menengah atas eks RSBI telah dimanfaatkan untuk hal-hal yang berhubungan dengan akademik dan non akademi. Hal ini sejalan dengan apa yang ungkapkan oleh Levin, Kirkpatrick, dan Rubin (1982) bahwa fasilitas TIK bisa dimanfaatkan untuk berbagai bidang kegiatan seperti akademik, keuangan, personel, distribusi siswa di berbagai jurusan, dan lain-lain.

Berdasarkan data penelitian mengenai budaya pemanfaatan TIK terhadap kinerja sekolah, ketiga kepala sekolah menengah atas eks RSBI di Jambi sangat mendukung pembudayaan pemanfaatan TIK untuk menunjang kinerja sekolah. Ketiga kepala sekolah dalam penelitian ini memberikan rata-rata respons positif terhadap penggunaan TIK untuk mendukung baik kinerja guru maupun staff administrasi di sekolah masing-masing. Untuk kinerja guru, ketiga kepala sekolah sangat mendukung pemanfaatan TIK dalam proses belajar mengajar termasuk penggunaan computer, internet, video, LCD, dan teknologi baru dalam mengajar. Dalam administrasi akademik, ketiga kepala sekolah sangat mendukung budaya pemanfaatan TIK oleh staff administrasi sehingga terlaksananya kegiatan akademis, misalnya ketiga sekolah sudah memanfaatkan TIK untuk perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Levin, Kirkpatrick, dan Rubin (1982) bahwa keluaran berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akademik akan mensuplai informasi kepada para pimpinan atau pembuat keputusan demi kemajuan sebuah organisasi.

Guru merupakan bagian terpenting dalam setiap proses belajar mengajar di setiap sekolah. Inti dari pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar dipandu oleh seorang guru. Kehadiran guru dengan komptensinya tentu akan memberikan dampak penting bagi kualitas luaran pendidikan. Dalam kaitan dengan penggunaan TIK, guru juga memiliki peranan penting dalam suksesnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Pemanfaatan TIK harus menjadi budaya dalam proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah di zaman globalisasi ini. Menurut Jasperson, Carter, dan Zmud (2005) bahwa apabila implementasi TIK yang dijalankan lembaga kurang memperhatikan aspek budaya yaitu budaya baru orang-orang ataupun organisasi karena kehadiran TIK dalam lingkungan mereka maka hal ini akan mengakibatkan inefektivitas dan inefisiensi implementasi TIK pada organisasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum para guru di tiga sekolah eks RSBI sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya dalam proses pembelajaran tapi juga dalam proses penilaian dan pelaporan hasil belajar. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) meliputi perencanaan / implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pelaporan hasil pembelajaran. Dari hasil penelitian ini bisa dikatakan bahwa para guru di tiga sekolah eks RSBI memiliki budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan kata lain, sumber daya manusia di tiga sekolah eks RSBI memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendukung penerapan sistem informasi akademik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lasar (2008) bahwa pemanfaatan sistem informasi akademik berbasis TIK membutuhkan budaya akses dan belajar mandiri dan kebiasaan untuk belajar atau mengikuti perkembangan melalui komputer/internet.

Salah satu kendala budaya pemanfaatan TIK guna mendukung kinerja sekolah adalah belum semua staff administrasi mampu memanfaatkan TIK untuk mendukung kinerja sekolah sebagai sebuah learning organization. Faktor mutu staff



administrasi juga menjadi faktor penentu. Sehebat apapun fasilitas TIK yang disediakan sekolah, tidak akan berarti seandainya mutu staff administrasi yang melaksanakan, mengoperasikan, atau mengelola TIK tersebut tidak memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, efektivitas penggunaan TIK selain kesiapan fasilitas dan budaya, juga perlu kesiapan SDM yang berkualitas tinggi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum para staf administrasi/TIK di tiga sekolah menengah atas eks RSBI sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada bidang layanan akademik di sekolah masing-masing. Hal ini juga menunjukkan bahwa SDM di tiga lokasi penelitian sudah mendukung pemanfaatan TIK guna membantu kinerja sekolah, khususnya di internal sekolah masing-masing. Kesiapan SDM ketiga sekolah menengah atas eks RSBI dimungkinkan karena hasil dari bantuan pemerintah pusat dan daerah yang menyiapkan SDM TIKnya. Hal ini tentunya menjadi sebuah keberuntungan tersendiri bagi ketiga sekolah menengah atas eks RSBI untuk mendukung visi dan misi sekolah mereka.

Siswa juga merupakan bagian terpenting dalam sebuah system pendidikan. Siswa bisa dikatakan sebagai salah satu pihak yang akan merasakan manfaat langsung dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah dalam mendukung prestasi mereka. Siswa juga harus dibudayakan tentang penting penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara umum dari tiga sekolah menengah atas eks RSBI memberikan tingkat persepsi yang bervariasi. Bervariatifnya respons dan persepsi siswa terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada perencanaan / implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan bagian layanan administrasi akademik mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara akademik maupun non akademik, misalnya siswa berasal dari ketiga sekolah menengah atas eks RSBI yang memiliki perbedaan budaya sekolah. Selain itu, bervariasinya jawaban siswa, mungkin dikarenakan setiap mata pelajaran diajar oleh guru yang memiliki tingkat kompetensi TIK yang berbeda-beda khususnya dalam penggunaan computer, internet, atau LCD projector.

Secara keseluruhan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga sekolah menengah atas eks RSBI sudah menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berkaitan dengan akademik dan non akademik. Ketiga sekolah tersebut dari sisi ketersediaan fasilitas, SDM, dan budaya sangat mendukung. Selain itu, para pendidik, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa sudah melek teknologi dan memiliki budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah mereka masing-masing.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. ketiga lokasi penelitian (SMA A, SMA B, dan SMA C) memiliki misi pembelajaran berbasis TIK. Sebagai sekolah menengah atas eks RSBI di Jambi, ketiganya juga memiliki sarana dan prasarana dan sumber daya manusia untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK.
- b. Dari ketiga sekolah tersebut, dua sekolah yakni SMA A dan SMA B belum memiliki website permanen melainkan masih memiliki blog yang tidak begitu aktif sehingga informasi sekolah tidak terupdate dan tidak bisa diakses oleh publik secara luas. Misalnya tentang seleksi dan registrasi siswa baru, kurikulum dan bidang studi, tugas, ujian, pengelolaan dan pengembangan guru dan staf, kelulusan, wisuda, dan alumni.
- c. Ketiga sekolah menengah atas eks RSBI memiliki laboratorium komputer, guru/staf yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran berbasis TIK (pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan TIK), memiliki jaringan telepon, internet, LAN dan memiliki sumber daya listrik yang permanen.
- d. Ketiga kepala sekolah sangat mendukung pemanfaatan TIK dalam proses belajar mengajar termasuk penggunaan computer, internet, video, LCD, dan teknologi baru dalam mengajar. Dalam administrasi akademik, ketiga kepala sekolah sangat mendukung budaya pemanfaatan TIK oleh staff administrasi sehingga terlaksananya kegiatan akademis, misalnya ketiga sekolah sudah memanfaatkan TIK untuk perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.
- e. Para guru di tiga sekolah eks RSBI memiliki budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan kata lain, sumber daya manusia di tiga sekolah eks RSBI memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendukung penerapan sistem informasi akademik
- f. Secara umum para staf administrasi/TIK di tiga sekolah menengah atas eks RSBI sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada bidang layanan akademik di sekolah masing-masing.
- g. Persepsi siswa terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara umum dari tiga sekolah menengah atas eks RSBI memberikan tingkat persepsi yang bervariasi. Bervariatifnya respons dan persepsi siswa terhadap budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada perencanaan / implementasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan bagian layanan administrasi akademik mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara akademik maupun non akademik,

misalnya siswa berasal dari ketiga sekolah menengah atas eks RSBI yang memiliki perbedaan budaya sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang disajikan di atas, maka disarankan agar ketiga sekolah menengah atas eks RSBI:

- a. Mempertahankan fasilitas, SDM, dan budaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah terbangun di sekolah masing-masing dengan tetap mensosialisasikan penting TIK untuk menunjang kinerja sekolah dan kualitas siswa.
- b. Dinas pendidikan tingkat provinsi dan kota/kabupaten hendaknya memberikan dukung secara terus menerus berupa training dan finansial untuk mempertahankan kwalitaas yang ada.
- c. Bagi sekolah yang belum memiliki website, hendaknya mendisain sebuah website sehingga pihak luar bisa mengakses informasi terbaru tentang sekolah. Hal ini tentu saja perlu dukungan para pengambil kebijakan baik di level sekolah maupun kota/kabupaten atau provinsi.
- d. Memberikan dukungan terhadap para guru dan staf administrasi agar lebih mengembangkan diri dalam pemanfaatan TIK dalam kegiatan akademik dan administrasi di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daft, R.L., Sormunen, J. and Parks, D. 1988, "Chief executive scanning, environmental characteristics, and company performance: an empirical study", *Strategic Management Journal*, Vol. 9 No. 2, pp. 123-39.
- Jasperson, J. Carter, P.E. Zmud, R.W. 2005. A Comprehensive Conceptualization of Post-Adoptive Behaviors Associated with Information Technology Enabled Work Systems. *MIS Quarterly*, Sept. 2005; 29,3. ABI/INFORM Global pg. 525.
- Kuratko, D., Goodale, J. and Hornsby, J. 2001. "Quality practices for a competitive advantage in smaller firms", *Journal of Small Business Management*, Vol. 39 No. 4, pp. 293-311.
- Levin, H.M. dan Schütze, 1983. H.G. (Ed.) *Financing Recurrent Education, Strategies for Increasing Employment, Job Opportunities, and Productivity*. Beverly Hills: Sage Publication.

Levin, H.M. 1983 Individual Entitlements. Dalam. Financing Recurrent Education, Strategies for Increasing Employment, Job Opportunities, and Productivity. Halaman 39 - 66.

Levin, H.M. dan Schütze (ed.), H.G Beverly Hills: Sage Publication.

Lusthaus, Charles. et. al. (1999). Enhancing Organizational Performance: A Toolbox for Self-assessment. Canada: International Development Research Centre.

Liao, J., Welsch, H. and Stoica, M. 2003, "Organizational absorptive capacity and responsiveness: an empirical investigation of growth-oriented SMEs", *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 28, pp. 63-85.

Webb, J.P. Taylor and P. Bond. 2006. Evaluation and Realisation of IS/IT Benefits: an Empirical Study of Current Practice. *European Journal Information System*. 4. Pages 214-225.

Wiklund, Johan. (1999). The Sustainability of the Entrepreneurship Orientation Performance Relationship. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Fall. p. 37 – 55.